

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa memiliki masa lalu yang terbentuk dari kelompok yang lebih kecil seperti wilayah, komunitas, bahkan sekumpulan orang. Masa lalu tersebut menjadi pengetahuan yang diejawantahkan sebagai narasi sejarah dengan berbagai fakta-fakta yang ada. Dari situlah identitas bersama dapat terbentuk sehingga ada pemahaman mengenai kesadaran sejarah yang berangkat dari pengetahuan sejarah.

Pengetahuan sejarah sebenarnya bukan satu-satunya pengukur kesadaran sejarah namun tanpa pengetahuan sejarah maka mustahil akan ada sikap kesadaran sejarah. Hal ini mempengaruhi stimulus pengetahuan sejarah terhadap sikap kesadaran sejarah yang akan diambil oleh seseorang. Kesadaran sejarah secara eksplisit memang tidak memberikan keuntungan praktis dan material pada manusia namun kesadaran sejarah dapat memberikan semangat untuk kehidupan yang lebih baik (Amboro, 2015, hlm. 110-111). Sedangkan Kartodirjo (1989, hlm. 1-7) menjelaskan salah satu indikator baiknya kesadaran sejarah adalah menjaga peninggalan bangsanya seperti situs sejarah dan cagar budaya.

Di Indonesia, ada kota-kota yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dan memiliki arsitektur yang khas seperti Jakarta, Bogor, Bengkulu, Lampung, Aceh, Ambarawa, Jogja, dan Bandung. Namun peninggalan-peninggalan kolonial tersebut kurang bahkan tidak terawat, salah satunya yang terjadi di Kota Bandung. Menurut Pratiwi, Zahra, & Aliyah (2022, hlm. 35-37), Kota Bandung merupakan kota kolonial yang memiliki tata kota khas namun karena dinamika pembangunan membuat peninggalan di Kota Bandung rusak hingga hancur karena tidak dirawat bahkan digantikan oleh bangunan baru.

Dari penjelasan di atas, penjelasan Amboro (2015) dan penjelasan Kartodirjo (1989) apabila dikorelasikan dengan penjelasan Pratiwi, Zahra, & Aliyah (2022) maka permasalahan yang terjadi di Kota Bandung bermula dari kurangnya pengetahuan sejarah yang berdampak pada kurangnya sikap kesadaran sejarah sehingga identitas kota yang sebenarnya dapat dibentuk melalui narasi sejarah menjadi pudar bahkan hilang.

Masyarakat seharusnya menjaga warisan peninggalan masa lalu yang ada disekitarnya seperti situs sejarah dan cagar budaya. Hal ini dilakukan karena peninggalan tersebut merupakan identitas dari suatu kota. Upaya untuk merawatnya adalah melalui komunitas yang memiliki kepedulian terhadap identitas kota, salah satunya kepedulian terhadap pelestarian situs sejarah dan cagar budaya. Dari kepedulian tersebut akan terjadi proses pengembangan kesadaran sejarah secara berkesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan sejarah publik (Fakih dalam Aryono, 2017)

Pelestarian situs sejarah dan cagar budaya dapat dilakukan oleh para ahli seperti akademisi, ilmuwan, dan peneliti melalui program pemerintah. Sedangkan pelestarian situs sejarah dan cagar budaya secara non-fisik dapat dilakukan oleh masyarakat umum dengan meningkatkan apresiasi terhadap cagar budaya (Nuryanti, 2009, hlm. 69). Apabila pembangunan suatu kota tidak memperhatikan aspek pelestarian cagar budaya maka akan muncul sekelompok masyarakat (komunitas) yang berusaha mengkorelasikan pelestarian cagar budaya dengan pembangunan kota tersebut seperti dalam pernyataan Ellis (2019, hlm. 2) :

“The objectives of historic preservation, including historical analysis, sustainability, and repurposing, provide a direct platform for these projects. Community developers can repurpose these ideals to create city plans that revive historical cities and buildings. Case studies involving the synthesis of historic preservation and community development show potential for sustainable advancements and the betterment of communities”

Dari penjelasan Nuryanti (2009, hlm. 69) dan kutipan Ellis (2019, hlm. 2) dapat dikaji lebih lanjut bahwa pelestarian obyek kesejarahan perlu memperhatikan berbagai hal seperti analisis sejarah, keberlanjutan dalam prosesnya, dan penggunaan kembali obyek sejarah untuk untuk proyek (pembangunan). Komunitas dapat membantu mengembangkan pembangunan kota sehingga bisa menghidupkan kembali sejarah kota melalui bangunan bersejarah. Korelasi dari pelestarian bangunan bersejarah dan pengembangan kesadaran sejarah masyarakat dapat membantu kemajuan dan keberlanjutan pada memori kolektif masyarakat. Dari situlah masyarakat suatu kota akan peduli terhadap obyek kesejarahan yang meliputi cagar budaya, situs sejarah, lokasi peristiwa sejarah, dan sebagainya sehingga identitas perkotaan dan identitas warga kota tidak hilang.

Suatu kota memiliki masyarakat yang dapat membentuk dan mengembangkan diri mereka secara kolektif. Menurut penjelasan Kusno (2009, hlm. 3) kota memiliki ruang-ruang yang aktif mengontrol lalu membentuk kesadaran masyarakat. Pemaknaan masyarakat terhadap ruang kota dapat melalui berbagai saluran seperti dengan benda, bangunan, pagar, pengumuman, peraturan, cerita, pertunjukan dan representasi. Maka dari itu kota memiliki “memori” yang dapat dijadikan sumber bagi memori pribadi dan memori kolektif di masyarakat. Konsepsi “memori” kota berawal dari pandangan bahwa kota memiliki memori kolektif karena umurnya lebih panjang walaupun memori kolektif kota tersebut berubah-ubah (dinamis).

Kolaborasi antara sejarawan dengan komunitas diperlukan untuk turut merawat narasi sejarah. Menurut Fakhri (dalam Aryono, 2017) kepedulian dalam suatu kota dapat dibentuk dengan kolaborasi antara sejarawan dan komunitas yang menghasilkan kegiatan sejarah publik. Sejak Indonesia merdeka, penulisan sejarah dilakukan kalangan akademisi di universitas sehingga peran masyarakat dalam penulisan sejarah hampir tidak ada. Hal tersebut direspon dengan kemunculan komunitas sejarah yang melakukan kegiatan sejarah publik sehingga dapat mengembangkan identitas kota sebagai bagian dari lokalitas yang dekat dengan masyarakat. Sinergi antara sejarawan dengan masyarakat bisa saling melengkapi seperti sejarawan membantu secara metodologi dan masyarakat di dalam suatu komunitas membantu secara perspektif.

Komunitas memiliki peranan penting dalam menyampaikan materi kesejarahan, pengembangan kesadaran sejarah, dan pelestarian cagar budaya. Menurut Sumekar (2021) dalam penelitiannya menjelaskan kedekatan komunitas sejarah dengan sejarah lokal menjadi salah satu nilai penting karena pengetahuan sejarah didapatkan melalui lingkungan sekitar. Tujuan dari adanya komunitas sejarah adalah memberikan wawasan dan pengetahuan terkait kesejarahan dan menumbuhkan kesadaran sejarah. Di samping itu apabila kesadaran terhadap sejarah sudah tumbuh dan berkembang maka diharapkan kepedulian terhadap cagar budaya dan lingkungan yang memiliki nilai kesejarahan akan muncul.

Komunitas muncul sebagai respon tumbuhnya perhatian masyarakat terhadap kesejarahan. Komunitas ini kerap dinamai sebagai masyarakat sejarah

karena ruang aktivitasnya berkaitan dengan kesejarahan. Program kerja dari komunitas ini disebut sejarah publik. Kemunculan komunitas semacam ini menjadi unik karena dikembangkan dari minat yang sama, memiliki kedekatan dengan lingkungan sekitar, dan memiliki anggota yang beragam latar belakang seperti umur, pekerjaan, dan pendidikan (Nopriyasman, 2018, hlm. 2).

Kegiatan sejarah publik yang dilakukan oleh komunitas memberikan pandangan dan pemahaman baru dalam mempelajari sejarah. Menurut Amboro (2020, hlm. 31) sejarah publik adalah kegiatan sejarah terapan yang melibatkan masyarakat dalam proses rekonstruksi masa lalu dan proses mengomunikasikannya kembali kepada khalayak umum (publik/masyarakat). Pelibatan publik dalam kesejarahan adalah kolaborasi antara sejarawan profesional, kurator museum, guru, arsiparis, insan perfilman, aktivis, hingga komunitas sejarah. Hasil dari sejarah publik adalah pelibatan masyarakat terutama melalui komunitas dalam proses kegiatan kesejarahan sehingga ruang lingkungannya menjadi luas dan berkembang seperti munculnya turisme di cagar budaya, arkeologi publik, media publikasi digital, kearsipan, dan kegiatan komunitas.

Komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesejarahan masyarakat terutama di Kota Bandung. Berbagai kegiatan turut dilakukan oleh komunitas seperti mengunjungi tempat bersejarah dan cagar budaya. Pengaruh dari sebuah komunitas seperti komunitas sejarah adalah pengembangan kesadaran sejarah yang dilakukan oleh anggota-anggotanya. Dari situlah masyarakat Kota Bandung dapat diedukasi untuk lebih mengenal sejarah kotanya dengan optimal (Ambarnis & Juniar, 2023, hlm. 123-125).

Salah satu komunitas kesejarahan yang ada di Bandung adalah Komunitas Mataholang Bandung. Komunitas ini memiliki tujuan mengembangkan kesadaran sejarah melalui sejarah publik. Kegiatan awalnya adalah pelestarian situs sejarah dan cagar budaya di Kota Bandung. Komunitas Mataholang Bandung semula bernama Komunitas Kelompok Anak Rakyat (Lokra) yang berdiri sejak tahun 2014. Pendirian komunitas ini bermula dari keprihatinan terhadap situs sejarah penjara Banceuy yang terbengkalai. Merespon hal tersebut, Gatot Gunawan dan beberapa orang dari penggiat seni mendirikan komunitas ini. Tujuan pertama adalah menggandeng Pemerintah Kota Bandung untuk memperhatikan situs-situs

bersejarah di samping Komunitas Mataholang Bandung juga memiliki kegiatan untuk memperingati peristiwa bersejarah, mengenalkan tokoh-tokoh sejarah, memperhatikan situs-situs bersejarah, dan mengangkat materi sejarah yang belum diketahui masyarakat (Prakasa, 2016).

Kegiatan yang dilakukan Komunitas Mataholang mengarah ke edukasi mengenai kesadaran sejarah. Berbagai hal yang memiliki keterkaitan dalam sejarah kerap dilakukan komunitas ini melalui kegiatan daring dan luring. Komunitas ini menerapkan retrospeksi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Contohnya adalah mengenang kembali berbagai peristiwa sejarah, kelahiran, dan kematian tokoh hingga memperingati suatu cagar budaya. Pengembangan kesadaran sejarah melalui kegiatan sejarah publik diterapkan komunitas ini dengan menggabungkan antara narasi sejarah dan pertunjukan kesenian.

Komunitas Mataholang Bandung memiliki agenda yang aplikatif dalam kegiatan sejarah publik dan pengembangan kesadaran sejarah. Komunitas ini turut membantu memberikan cara pandang baru kepada pengurus/anggota komunitas dan masyarakat yang mengikuti kegiatan dalam melihat obyek kesejarahan yang ada di Kota Bandung seperti situs sejarah dan cagar budaya. Kegiatan yang dilakukan komunitas tidak sekedar mengadakan seminar yang bersifat dialogis tetapi juga mengadakan kegiatan lapangan dan seni budaya berlatar sejarah sehingga aplikatif untuk mengembangkan kesadaran sejarah. Apabila kesadaran sejarah terbentuk maka komunitas (masyarakat) dapat memahami tentang identitasnya melalui sejarah lokal Kota Bandung.

Dari proses tersebut, Komunitas Mataholang Bandung turut mengembangkan kesadaran sejarah melalui kegiatan sejarah publik. Beberapa hasilnya diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan kesejarahan yang dikemas dengan berbagai bentuk seperti akademis (seminar dan konten edukasi), seni budaya (pementasan drama, pantomim, dan tarian), dan sosial-masyarakat (*heritage walk*, peringatan hari besar, dan peringatan tokoh).
- 2) Pengembangan pemahaman pengurus/anggota komunitas dan masyarakat umum terhadap pelestarian non-fisik dan fisik terhadap situs dan cagar

budaya secara berkelanjutan maupun hal-hal yang berkaitan dengan sejarah khususnya di Kota Bandung.

- 3) Kolaborasi antara komunitas, masyarakat umum, dan pemerintah daerah untuk pengenalan kesejarahan guna mengembangkan kesadaran sejarah melalui kegiatan sejarah publik.

Kegiatan sejarah publik dan pengembangan kesadaran sejarah yang dilakukan Komunitas Mataholang Bandung didukung dengan penerapan pendidikan komunitas. Menurut Hatimah & Sadri (2013, hlm. 3.18-3.19) pendidikan komunitas (berwawasan masyarakat) adalah proses pembelajaran di masyarakat yang menggunakan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat dan turut melibatkan masyarakat secara partisipatif. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan yang aplikatif di masyarakat sehingga memiliki kebermaknaan dan kebermanfaatan.

Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Mataholang terbagi menjadi dua yaitu luring dan daring. Kegiatan luring adalah Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih, Sekolah Rakjat Kelimutu, peringatan kematian di Pandu Everal, dan pertunjukkan seni budaya seperti menari, pantomim, dan drama. Sedangkan kegiatan daring adalah membuat konten di sosial media mengenai sejarah dan peringatan kesejarahan daring selama masa *Covid-19* lalu diunggah untuk disaksikan khalayak umum. Dokumentasi pada kegiatan luring pun juga dilakukan sehingga luarannya adalah diunggah pada sosial media. Menurut Amboro (2020, hlm. 33-34) kegiatan seperti yang telah dijelaskan di atas turut membantu mendekatkan pengurus/anggota komunitas dan masyarakat umum dengan masa lalu melalui kegiatan sejarah publik.

Covid-19 turut menjadi pemicu dalam perkembangan penyampaian pengetahuan sejarah ke semua pihak karena dituntut keadaan menuntut untuk adaptif. Perangkat dan aplikasi teknologi informasi & komunikasi berkembang dengan pesat karena tuntutan keadaan yang mengharuskan manusia membatasi interaksi fisik. Dari tuntutan keadaan membuat penggunaan teknologi berkembang pesat sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses pengetahuan sejarah (Abror, 2020, hlm. 31-32).

Merespon keadaan tersebut, Komunitas Mataholang Bandung mendiversifikasikan kegiatannya dengan daring. Program kegiatan yang semula diimplementasikan secara luring menjadi kegiatan daring seperti *gelar wicara* hingga siniar. Tujuan dari dilakukannya kegiatan tersebut agar proses sejarah publik dapat dilakukan secara adaptif sehingga implementasi kesadaran sejarah dalam komunitas tetap dapat dilakukan.

Pendekatan digital dalam Komunitas Mataholang Bandung turut mendukung optimalisasi implementasi program kegiatannya. Dukungan dari berbagai hal seperti teknologi informasi dan komunikasi berupa digitalisasi konten dan kegiatan hingga menggandeng mitra untuk melakukan agenda bersama menjadi tujuan agar kegiatan di komunitas ini dapat optimal. Wirawan (2017, hlm. 7) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam kesejarahan turut membantu dalam akses sumber sejarah dan penyebaran informasinya menjadi lebih luas. Disamping itu membuat orang-orang yang bergiat dalam kesejarahan menjadi adaptif dalam perkembangan zaman.

Abad ke-21 menuntut diversifikasi keilmuan sehingga pengetahuan bisa didapatkan tidak sekedar di ranah formal melainkan juga di ranah informal dan non formal secara kolaboratif. Untuk menerapkan hal tersebut maka ada prinsip 4C dalam *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang perlu dilakukan. Keempat prinsip tersebut yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking* dan *creativity* dapat diperkenalkan dan dipergunakan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah.

Pengetahuan sejarah harus dikomunikasikan melalui cara yang sesuai dengan kebutuhan di komunitas (masyarakat) terutama pada ranah pendidikan. Kemudian dikolaborasikan dengan pihak-pihak yang memiliki tujuan mengembangkan kesejarahan agar optimal. Lalu pada kegiatan kesejarahan perlu dilakukan secara kritis karena bertujuan mendapatkan temuan-temuan baru. Terakhir, kreativitas diperlukan sebagai bagian dari respon terhadap perkembangan zaman (Agustinova, dkk, 2022).

Perkembangan abad ke-21 menuntut manusia untuk memiliki berbagai kemampuan pada dirinya. Menurut Alit (2020, hlm. 9) pada abad ke-21 ini ada enam kemampuan yang harus dimiliki yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif,

komunikatif, manajemen rasa (emosi), dan pemecahan masalah. Keenam kemampuan tersebut digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik. Penelitian ini merupakan studi kasus yang meneliti mengenai program kegiatan dan implementasinya mengenai kesadaran sejarah di dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa sejarah publik menjadi metode atau praktik yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum untuk mengkaji sejarah secara metodologis dengan basis kelompok (komunitas). Tujuan dari sejarah publik adalah untuk mengembangkan kesadaran sejarah pada seseorang atau sekelompok orang yang ada di suatu komunitas. Disamping itu proses ini juga dapat dipandnag sebagai pendidikan berbasis masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah “Bagaimana Kesadaran Sejarah Dalam Komunitas Mataholang Bandung Melalui Sejarah Publik?”.

Maka dari itu, berdasarkan rumusan masalah di atas maka untuk memfokuskan penelitian tesis ini, pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik?
2. Bagaimana program dan implementasi kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik?
3. Bagaimana hasil program dan implementasi kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik?
4. Apa faktor pendukung dan kendala implementasi kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik. Sedangkan tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang adanya kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik.
2. Menganalisis program dan implementasi kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik.
3. Menganalisis hasil program dan implementasi kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik.
4. Mengetahui faktor pendukung dan kendala implementasi kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian ilmiah tentang kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pola kesadaran sejarah dalam Komunitas Mataholang Bandung melalui sejarah publik.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Komunitas Mataholang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah tambahan untuk mengembangkan kegiatan komunitas khususnya kegiatan sejarah publik untuk mengimplementasikan kesadaran sejarah.

- 2) Bagi masyarakat Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai kegiatan sejarah publik melalui Komunitas Mataholang Bandung.
- 3) Bagi Pemerintah Kota Bandung, Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk membuat kebijakan terkait kolaborasi pemerintah dengan komunitas untuk kegiatan sejarah publik.
- 4) Bagi sekolah dan pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan pembelajaran seperti menjadikan komunitas yang memiliki kegiatan sejarah publik sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah.